

Pembentukan Karakter Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Fitrian Nurazizah¹, Syaiful Anwar²

¹Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²STIT Muhammadiyah Bangil

e-mail: fazizah043@ gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter di MSU Nashrus Sunnah dan upaya-upaya yang dilakukan dalam membangunnya, serta bagaimana keterkaitan dalam pandangan filsafat pendidikan islam. Metode penelitian yang kami tetapkan adalah pengumpulan data kualitatif yaitu dengan obsevasi dan wawancara mendalam usaha pengembangan pendidikan dengan filsafat pendidikan islam. Kemudian penulis menganalisis dan menjabarkan dari keduanya. Menurut penelitian yang dilakukan, pembangunan karakter manusia terutama dalam pembelajaran disekolah sangat penting dan menjadi pendongkrak dalam peningkatan karakter manusia adalah adanya upaya bersama antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Tanpa adanya kolaborasi dari tiga elemen kunci mustahil akan terciptanya karakter manusia yang dituntunkan oleh ajaran Islam.

Kata kunci: Manusia, Pendidikan Karakter, Filsafat Pendidikan Islam.

Abstract

The purpose of writing this article is to find out what character education is like at MSU Nashrus Sunnah and the efforts made to build it, as well as how it is related to the philosophy of Islamic education. The research method we have determined is qualitative data collection, namely observation and in-depth interviews in educational development efforts based on Islamic educational philosophy. Then the author analyzes and describes both. According to research conducted, the development of human character, especially in school learning, is very important and a boost in improving human character is collaboration between educators, students and parents. Without the collaboration of three key elements, it is impossible to create human character guided by Islamic teachings

Keywords: Human, Character Education, Philosophy of Islamic Education.

PENDAHULUAN

Permasalahan karakter merupakan salah satu permasalahan yang selalu menjadi perhatian negara-negara maju maupun berkembang, khususnya negara-negara kurang berkembang. Mengingat karakter suatu bangsa merupakan awal kemajuan bahkan landasan pembangunan, maka menurunnya nilai karakter bangsa atau terjadinya hilangnya karakter bangsa tentu saja akan menghambat pembangunan bangsa. Namun jika melihat situasi masyarakat Indonesia, khususnya remaja, mereka berada pada situasi memprihatinkan yang tidak lagi memalukan untuk disembunyikan. Kemerosotan nilai dan moral sudah tidak bisa lagi dibendung. Melihat bagaimana kehidupan masyarakat masih dibumbui dengan kekacauan budi pekerti dan akhlak serta kenakalan remaja seperti perkelahian,

penyalahgunaan narkoba, hubungan intim diluar nikah, pencurian, pelecehan sampai pembunuhan. Hilangnya nilai-nilai di kalangan remaja tentunya memberikan tantangan serius bagi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam melahirkan generasi kebanggaan bangsa. Kita sering melihat realitas devaluasi di kalangan remaja.¹ Manusia sebagai ciptaan Allah yang paripurna seperti sudah hilang akal sehat dan rasa kemanusiaanya. Manusia sebagai subyek sekaligus obyek atau tujuan pendidikan. Manusia adalah unsur yang dapat diubah menjadi apa pun yang diinginkan pendidiknya. Pendidik, sebagai subyek yang mempunyai tugas mendidik dan membimbing peserta didik, hendaknya memahami dengan baik hakikat dan karakter manusia, hakikat dan watak orang yang dididik, serta sifat dan hakikat yang harus dimiliki oleh manusia yang sempurna.²

Stakeholder pendidikan di Indonesia memahami adanya kekhawatiran terhadap semakin sulitnya situasi pendidikan di Indonesia. Di sisi lain, terdapat kesan bahwa hasil pendidikan belum mencapai hasil yang diharapkan semua pihak. Tingginya tingkat kekerasan serta perubahan nilai dan etika sosial dipandang sebagai tanda bahwa dunia pendidikan masih banyak kesenjangan. Secara umum masyarakat menyimpulkan bahwa pendidikan di negeri ini hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa dan mengabaikan pendidikan moral dan agama.³ Hal ini memunculkan gagasan untuk menciptakan pendidikan manusia untuk menjadi lebih baik. Pengintegrasian ilmu keislaman dan ilmu umum yang disajikan secara profesional dan mengikuti perkembangan zaman dengan harapan dapat melahirkan generasi umat Islam yang islami dan berkompeten secara umum dan dapat dipercaya. Sains adalah seseorang yang mempunyai landasan karakter dan tingkah laku yang seirama dengan ideologi Islam. Dalam Islam, pendidikan dianggap identik dan tidak dapat dipisahkan dari asal mula penciptaan manusia. Manusia itu sendiri adalah tubuh, pikiran, dan akal. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, pendidikan mencakup tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan, antara lain pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, dan pendidikan intelektual.⁴

Usaha yang dilakukan secara terstruktur dan penuh kesadaran adalah pendidikan yang teruraikan dalam ketentuan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu tugas pembangunan dan pengembangan potensi peserta didik akan membentuk kultur masyarakat yang berbudi luhur dan bernilai, membentuk kehidupan nasional secara arif, berakidah dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, berkompeten, inovatif, independen dan demokratis. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1996), pendidikan karakter berdasarkan hal ini tidak sekedar menyampaikan tentang benar dan salah, tetapi juga

¹ Ali Rahmat, "KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dan Al-Ghazali)," *Kuttub* 1, no. 1 (January 28, 2017), <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.25>.

² Muhammad Hatim, "Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi Ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (December 23, 2019): 168–82, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1680>.

³ Ainna Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>.

⁴ Hikmatul Mustaghfiroh, "REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (MENGEMBALIKAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TUJUAN PENCIPTAAN DAN TUJUAN RISALAH)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (March 27, 2015), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>.

menumbuhkan pada diri peserta didik tradisi mempertanyakan apa yang benar. Pengembangan karakter siswa dalam lingkungan pendidikan apapun mengacu pada upaya lembaga pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa.

Pendidikan yang ada saat ini belum tentu mampu mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, dan minat masyarakat Madiun untuk menitipkan anaknya pada Madrasah Salafiyah Ula ini semakin meningkat setiap naik kelas dan terus bertambah. Pendidik sebagai komponen vital dan utama karena pendidik adalah insan yang berperan aktif terhadap pertumbuhan fisik dan spiritual peserta didik, terutamanya di madrasah untuk menggapai kematangan peserta didik hingga ia mencapai manusia yang sempurna serta mengetahui kewajiban sebagai manusia yaitu hamba Allah.⁵ Pendidik adalah orang dewasa yang bertugas menunjang perkembangan fisik dan mental peserta didik agar dapat mandiri dalam belajar, memenuhi tingkat kematangan, dan melaksanakan tugas sesuai dengan ajaran syariat Islam. Ia kemudian dapat menunaikan kewajibannya sebagai komunitas sosial dan sebagai pribadi independen serta menyelesaikan segala permasalahannya. Pernyataan lain memaparkan bahwa pendidik adalah unsur yang mengajar dan menanamkan beragam ilmu dan wawasan kepada peserta didik guna memetik maksud bimbingan yang dikehendaki. Pendidik merupakan pion utama dalam pendidikan tanpa mengesampingkan elemen-elemen lain yang ada dalam pendidikan.⁶ Artinya perkembangan peserta didik berada di pundak pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus mengetahui arti pendidikan yang sebenarnya agar peserta didik dapat meningkat secara paripurna untuk bahagia dunia dan akhirat. Lebih jauh lagi, para pendidik harus menyadari bahwa misi mereka adalah mendidik dan menyucikan pikiran dan tindakan peserta didik. Keberhasilan menyelesaikan tugas mulia ini akan mendatangkan kebahagiaan bagi para pendidik.

Kolaborasi antara pendidik dan orang tua adalah fundamental kesuksesan pengembangan kepribadian disiplin pada peserta didik. Pendidik dan orang tua merupakan guru dan diharapkan dapat bekerja sama untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik.⁷ Tentunya tanpa kerjasama orang tua dan pendidik, mustahil peserta didik dapat mengembangkan kedisiplinan. Mengimplementasikan disiplin pada anak, orang tua dapat menetapkan landasan disiplin terhadap hal berikut: ciri khusus orang tua, ciri khusus anak, situasi sederhana dalam kehidupan keluarga, dan anak diberikan petunjuk untuk memperoleh dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Namun kenyataannya banyak permasalahan dalam kerjasama antara pendidik dan orang tua. Baik pendidik maupun orang tua tidak mampu membangun hubungan kerja yang baik untuk mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik. Kebanyakan orang tua lebih menghargai pekerjaannya daripada memperhatikan pendidikan anaknya. Sejauh ini, pendidikan informal tidak efektif, terutama

⁵ Revi Arfamaini, "ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," *JURNAL TARBIYAH* 23, no. 2 (2016): 0854–2627.

⁶ Sulaiman Sulaiman, "Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (May 22, 2019): 91–99, <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>.

⁷ Apriliana Krisnawanti, "KERJASAMA GURU DENGAN ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V SD NEGERI GEMBONGAN THE COLLABORATION OF TEACHER AND PARENTS TO ESTABLISH STUDENTS' DISCIPLINE CHARACTER," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, vol. 18, 2016.

di lingkungan rumah. Lingkungan rumah tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung perolehan keterampilan dan pengembangan karakter siswa

Kajian terkait Madrasah Salafiyah Ula belum terlalu banyak, seperti hasil penelitian⁸, membahas tentang nilai, karakter dan kesadaran disiplin siswa berkaitan dengan nilai ternyata ada penekanan yang kuat pada perspektif. Selanjutnya ustadzah Fahra dan Ustadzah Qonita menyampaikan bahwa MSU memiliki keunggulan akademis dan akhlak mulia, cara membangun karakter pendidik maupun peserta didik serta implementasi dari penerapan karakter atau akhlak mulia yang ada di Madrasah Salafiyah Ula. Temuan tersebut sangat mendukung bahwa kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah lebih banyak. Hal ini disebabkan terlihatnya dari akhlak peserta didik dan pendidik nya yang santun dalam bertutur kata dan perangnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya mengungkap rahasia dibalik besarnya upaya pendidikan karakter yang diterapkan di MSU khususnya para orang tua untuk mendaftarkan anaknya di Madrasah Salafiyah Ula, yang mana saya belum tertarik untuk menelitinya. Objek penelitian adalah untuk mengungkapkan data dan informasi tentang upaya membangun karakter baik pendidik dan peserta didik serta implementasi dari penerapan pendidikan karakter di MSU Nashrus Sunnah Madiun.

METODE

Dalam penulisan artikel ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif jenis *Field Research* / penelitian lapangan dengan sistem wawancara, observasi kepada pendidik dan peserta didik di lingkungan MSU Nashrus Sunnah. Pada bagian ini dilakukan wawancara kepada pendidik tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan serta dikembangkan untuk membentuk karakter yang dikehendaki dan mengobservasi langsung penerapan terhadap peserta didik dari apa yang disuguhkan oleh aturan yang ada dengan bantuan stakeholder yang ada di lingkungan tersebut terlebih lagi oleh pendidik. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah sarana-sarana dalam membangun karakter manusia baik pendidik, peserta didik ataupun masyarakat dari sumber yang ada di MSU Nashrus Sunnah

Setelah mendapatkan data yang dikumpulkan dari kesimpulan tanya jawab dan pengamatan maka kami paparkan dan kembangkan dengan teori yang mendasari dari terlaksananya pembelajaran karakter di MSU Nashrus Sunnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah MSU Nashrus Sunnah

Tidak dapat disangkal bahwa umat Islam saat ini jauh dari keaslian dan kemurnian agama yang dianutnya. Dan sungguh disayangkan itu berimbas kepada anak-anak atau generasi kaum muslimin hari ini. Generasi muslim yang seharusnya memurnikan islam dan selalu merujuk kepada Al Quran dan Hadits, berwawasan luas dengan ilmu syari'ah, menghidupkan sunnah Rosululloh yang kemudian istiqomah dalam mengamalkan dan mendakwahnya, serta menjadi penerus *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* di masa mendatang tentu menjadi barang yang sangat langka.

⁸ Abdul Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam" 9 (2017).

Sadar akan fenomena di atas, Pondok Pesantren Nashrus Sunnah mempunyai niat tulus untuk ikut serta dalam pembinaan dan perwujudan generasi ini dengan menyelenggarakan kegiatan dakwah Islam dan mendirikan lembaga pendidikan. Membentuk dan mempertahankan lingkungan yang baik bagi anak didik sama pentingnya dengan pendidikan itu sendiri. Pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk tidak hanya mendidik, tapi juga menyediakan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak didik.⁹

Eksistensi Pondok Pesantren (PP) Nashrus Sunnah bermula dari dibentuknya YAYASAN AN NAJIYAH tahun 1997 untuk menopang kegiatan *ta'lim* dan dakwah islamiyah, Hal ini mendorong pemeluk agama Islam kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, mengikuti tuntunan Nabi Muhammad dan pemahaman *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Program pendidikan direalisasikan pengurus Yayasan An Najiyah dengan mendirikan TK IT Nashrus Sunnah tahun 2000, dan SD IT Nashrus Sunnah tahun 2003. Dengan berbagai pertimbangan, pengurus Yayasan An Najiyah juga mendaftarkan lembaga PP Nashrus Sunnah di Departemen Agama kota Madiun yang izin operasionalnya resmi terdaftar pada tahun 2004.

Seiring perkembangannya, tahun 2008 TK IT Nashrus Sunnah diakui Depag dan berubah menjadi RA Nashrus Sunnah. Di tahun yang sama PP Nashrus Sunnah disahkan oleh Depag sebagai Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) pelaksana Program WAJAR DIKDAS 9 Tahun, dengan istilah *Ula* sederajat tingkat SD (Paket A), *Wustha* sederajat tingkat SMP (Paket B), dan *'Ulya* sederajat tingkat SMA (Paket C). Dengan program ini lulusan pondok pesantren tidak hanya menerima ijazah pesantren, tapi juga akan mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah. Pada akhirnya peserta didik SD IT Nashrus Sunnah diafiliasi menjadi santri PPS *Ula* Nashrus Sunnah. Dalam perjalanan pada tahun-tahun berikutnya terdapat dua lembaga pendidikan yang dijalankan resmi, yaitu RA Nashrus Sunnah & PPS *Ula* Nashrus Sunnah.

Pada tahun 2018 pengurus PP Nashrus Sunnah memutuskan untuk menyelenggarakan satuan pendidikan PPS *Wustha* Nashrus Sunnah untuk memfasilitasi kelanjutan pendidikan alumni PPS *Ula* Nashrus Sunnah. Sementara pada tahun 2021 untuk pertama kalinya penyelenggaraan satuan pendidikan PPS *'Ulya* Nashrus Sunnah dibuka, sebagai wadah kelanjutan pendidikan bagi alumni PPS *Wustha* Nashrus Sunnah. Pondok Pesantren Nashrus Sunnah tampil diantara masyarakat untuk mengisi kepentingan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas, terjangkau, dan mendidik generasi muslim yang beriman, berilmu, bertaqwa dan berakhlaq mulia.

Tenaga pendidik MSU Nashrus Sunnah Madiun merupakan para pendidik yang mempunyai budi pekerti baik yang dapat menjadi panutan atau contoh bagi para peserta didiknya, baik sebagai orang tua atau teman bagi mereka disekolah. Kualifikasi pendidikan para guru MSU Nashrus Sunnah STAI Ali Bin Abi Tholib Surabaya, IKIP PGRI Madiun, UIN Malang, dan Lulusan Pondok Pesantren ternama di Indonesia. Penyelenggaraan MSU Nashrus Sunnah Madiun mensinergikan baik dari sisi pengajar, anak didik, orang tua dan masyarakat yang mana ini adalah terintegrasi didalam mendidik peserta didik.

Pendidik dan Pengembangan Karakter Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

⁹ Rahmat Arofah and Hari Cahyadi, "Studying Human Nature and Its Relation to the Islamic Education Process," *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (September 28, 2015): 29–40, <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.162>.

Syed Muhammad Naqib al-Attas mendefinisikan filsafat pembelajaran Islam sebagai “cara berpikir tentang pendidikan yang menganggap pendidikan sebagai bagian integral dari perkembangan manusia seutuhnya: perkembangan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan estetika.” Prinsip-prinsip Islam didefinisikan. Sedangkan menurut Muhammad Naim Yassin, filsafat pendidikan Islam didasarkan pada “Nilai-nilai Islam yang memadukan keimanan, ilmu, akhlak dan tingkah laku dengan maksud membentuk manusia berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia itu didasarkan pada ajaran Islam. Jalaluddin mengatakan, Filsafat pendidikan Islam merupakan gagasan tentang penyelenggaraan pendidikan Islam yang timbul dari kajian ajaran agama Islam atau dari penerapan gagasan para filosof pada pendidikan Islam itu sendiri, dan diterapkan pada penyelenggaraan pendidikan Islam, klaimnya.¹⁰ Dari pernyataan-pernyataan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bersifat praktis dan teoritis.

Pendidik disebut *al-Mualim* atau Ustadz dalam bahasa Arab dan tugasnya adalah menyampaikan ilmu dalam suatu majelis.¹¹ Artinya pendidik adalah orang yang menyebarkan ilmu pengetahuan, namun pada gerakan-gerakan berikutnya, pengertian guru mengalami perkembangan yang signifikan. Guru disebut pendidik profesional, karena mereka memikul beban mendidik anak. Pendidik bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, dan berusaha membimbing serta mengembangkannya dengan penuh dedikasi dan kesetiaan agar dapat mengabdikan pada tanah air dan bangsa di masa depan.¹² Hanya mereka yang mempunyai kualifikasi formal untuk mengajar di perguruan tinggi yang mempunyai keterampilan ilmiah tertentu, dan yang terpenting yang dapat mengubah seseorang menjadi orang lain adalah mereka yang berada di bidang kognitif, emosional, dan psikomotorik.¹³ Ranah kognitif menjamin peserta didik cerdas secara intelektual, ranah afektif menjamin peserta didik menunjukkan sikap dan perilaku santun, dan ranah psikomotor memastikan peserta didik mampu melakukan aktivitas secara efektif dan efisien serta terlaksana dengan baik.

Pada UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memaparkan bahwa pendidik bertugas mendidik, membentuk dan menuntun anak didik pada pembelajaran anak usia dini, pembelajaran formal, dan pembelajaran dasar adalah misi utama. Sebagai pendidik profesional, pendidik bertanggung jawab mewujudkan tujuan pendidikan. Artinya, menumbuhkan keahlian anak didik agar menjadi individu yang stabil, terpelajar, cakap dan inovatif, berakidah dan patuh kepada Allah serta berakhlak mulia menjadi bangsa yang independen, demokratis dan bertanggung jawab. Pendidik sebagai tokoh sentral dalam pendidikan mempunyai peranan penting dalam membimbing peserta didik dan mengembangkannya menjadi pribadi-pribadi yang cerdas dan terpuji.¹⁴ Pendidik harus

¹⁰ Dede Setiawan et al., “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat,” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 SE-Articles (July 14, 2023), <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.

¹¹ Jamal Wahab, “GURU SEBAGAI PILAR UTAMA PEMBENTUKAN KARAKTER,” *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (December 30, 2022): 351–62, <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>.

¹² Sulaiman, “Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.”

¹³ Muhammad Arif Syihabuddin, “Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. I (March 1, 2017), <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.84>.

¹⁴ Eliana Siregar, “HAKIKAT MANUSIA (Tela’ah Istilah Manusia Versi Al-Qur’an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam),” 2017.

menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, integritas, keseimbangan, kewajiban, menghargai diri sendiri dan orang lain, kesabaran, kerja keras dan ketekunan agar pendidik merasa nyaman.

Kata “karakter” berasal dari kata bahasa Inggris, tetapi dari kata Yunani “*character*”. Istilah ini awalnya digunakan untuk menggambarkan peringatan dua mata uang (koin).¹⁵ Selain itu, kata tersebut digunakan untuk menyebut dua poin yang bertolak belakang, dan pada akhirnya merujuk pada ciri-ciri setiap orang dan membedakannya dengan ciri-ciri lainnya. Dalam kamus Poerwadarminta, watak adalah keadaan, wujud, batin, moral, atau keadaan yang berbeda satu sama lain. Kepribadian itu seperti kepribadian, orang yang berkepribadian adalah individu. Keduanya diartikan sebagai segolongan poin yang dianut dan menjadi falsafah hidup masyarakat. Semua nilai tersebut meliputi budi pekerti, moralitas, etika dan aspek spiritual lainnya. Senada dengan itu, Simon Phillips menyatakan bahwa perangai adalah segolongan poin yang berorientasi pada suatu pola yang melandasi pikiran, tabiat, dan tingkah laku yang ditampilkan. Tindakan, sikap, atau pemikiran seseorang berdasarkan nilai-nilai tertentu mencerminkan karakternya.¹⁶ Definisi simbolik di atas menunjukkan dua makna. Pertama, menunjukkan sifat orang tersebut jika tingkah laku itu merupakan ekspresi. Orang yang berbuat salah, serakah, atau kejam menunjukkan perilaku dan sikap buruk. Sebaliknya, jika seseorang jujur dan mau membantu, otomatis akan menunjukkan rasa hormat. Kedua, kata manusia mengacu pada seseorang.¹⁷ Seseorang dapat dikatakan bermoral jika perbuatannya sesuai dengan hukum moral. Kepribadian adalah ciri-ciri internal seseorang yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tindakannya. Pikiran dan tindakan seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Orang menggunakan kepribadian (kepribadian, karakter, watak) untuk memprediksi bagaimana mereka akan bereaksi terhadap situasi yang mungkin mempengaruhi diri mereka sendiri atau orang lain dalam situasi yang berbeda dan bagaimana hal itu memungkinkan untuk mengendalikan situasi tersebut.

Pendidikan karakter ini menanamkan dalam pikiran rasa syukur yang berupa kecerdasan, budi luhur, dan amalan dalam kerangka perbuatan yang beriringan dengan nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian seseorang dan diwujudkan hubungan dengan Tuhan nya, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.¹⁸ Diantara nilai-nilai penting tersebut antara lain integritas, independen, budi pekerti yang baik, keluhuran sosial, dan pemikiran yang cerdas, termasuk rasa ingin tahu intelektual dan penalaran yang logis. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan wawasan atau mencetak keterampilan tertentu. Pengembangan karakter memerlukan proses, panutan, pembiasaan, atau pembinaan di lingkungan siswa, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat, termasuk paparan media massa.¹⁹ Dan menanamkan karakter yang kuat pada peserta didik tidaklah mudah mereka bisa meniru perilaku, sikap, dan etika pendidikanya karena mereka sendiri

¹⁵ Fithriani Fithriani, “IMPLIKASI AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN,” 2017.

¹⁶ Fathorrahman Fathorrahman, “Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun,” *Tafhim Al-’Ilmi* 10, no. 2 (May 1, 2019): 108–20, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3427>.

¹⁷ Ahmad Salim, “Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 13, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).13-28](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).13-28).

¹⁸ Rahmat, “KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dan Al-Ghazali).”

¹⁹ Fithriani, “IMPLIKASI AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN.”

sudah memilikinya. Menurut Ratna Megawangi perkembangan kepribadian ada tiga tahap: (a) Pengetahuan Moral: bekerjalah bersama anak untuk memahami arti kebaikan. (b) Perasaan: menumbuhkan kecintaan anak terhadap amal shaleh menjadi sumber energi untuk beramal shaleh, menguatkan sisi emosionalnya, dan menjadikan dirinya manusia yang memiliki kepribadian. Pengoptimalan ini bersangkutan dengan budi luhur yang harus dirasakan peserta didik: pengakuan terhadap sifat, berkeyakinan teguh, tanggap terhadap kesulitan, kasih sayang akan kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. (c) Tindakan Moral: bagaimana menerjemahkan wawasan moral ke dalam kegiatan yang praktis. Tindakan moral ini adalah dampak dari dua langkah sebelumnya dan harus dilakukan secara berulang agar menjadi suatu tindakan moral.

Ratna Megawangi mengidentifikasi sembilan sifat perangai yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, yaitu: (1) Aku cinta Allah dan segalanya (2) Independen dan Tanggung Jawab Ciptaan-Nya (3) Integritas, Kepercayaan dan Kebijakan (4) Rasa Hormat dan Kesopanan (5) Amal, Kebaikan dan Upaya bersama (6) Kepercayaan teguh, kreativitas dan kegigihan (7) Kepemimpinan dan Keseimbangan (8) Ramah dan Tawaduk (9) Tenggang rasa dengan perdamaian dan persatuan.

Sembilan pondasi kepribadian harus diajarkan dengan metode mengetahui yang baik, merasa baik, dan berbuat baik.²⁰ Pengetahuan dapat dengan mudah untuk disampaikan karena wawasan hanya bersifat kognitif. Selesai mengenal kebaikan, perlu dikembangkan perasaan kebaikan, tentang cara merasakan dan mencintai kebaikan agar menjadi sumber energi yang senantiasa bekerja dan selalu menjadikan seseorang berbuat baik. Orang ingin berbuat baik karena mereka senang berbuat baik. Ketika Anda terbiasa melakukan hal-hal baik, hal-hal baik berubah menjadi kebiasaan. Hal ini misalnya mengenai bagaimana pendidik bersikap, bagaimana pendidik berbicara dan mengajarkan materi, seberapa toleran pendidik tersebut, dan beberapa hal terkait lainnya.

Perlu dijelaskan bahwa yang kita sebut “nilai” adalah ragam metode yang memastikan tingkah laku yang dikehendaki suatu sistem dalam kaitannya dengan lingkungannya, tanpa membedakan peran setiap bagian dari sistem. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk memajukan akhlak mulia, maka sistem moral Islam yang dikembangkan dalam proses pendidikan terdiri dari norma-norma yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.²¹

Di atas segalanya, karakterlah yang memberi nilai tambah pada seseorang. Karakter mengamankan sesuatu yang penting di dalam hidup.²² Setiap manusia/ individu menanggung atas karakternya masing-masing dan mempunyai kendali dan hak otonom penuh atas karakternya. Artinya tidak semua orang bisa menyalahkan orang lain atas kekurangan karakternya, karena setiap orang bertanggung jawab penuh. Merupakan tanggung jawab pribadi setiap individu untuk mengembangkan kepribadiannya sendiri yaitu mengubah dan mengembangkan kepribadiannya sendiri. Para ahli pendidikan secara umum

²⁰ Siti Farida, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF ISLAM,” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (June 1, 2016): 198–207, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724>.

²¹ Muhammad Adnan, “Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (November 29, 2019): 264–73, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3517>.

²² M. ABDUL, FATTAH SANTOSO and AZAKI KHOIRUDIN, “Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik,” *Afkaruna* 14, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0081.75-100>.

sepakat mengenai pentingnya usaha pengembangan pembelajaran karakter pada lajur pembelajaran formal. Dan adanya beda pendapat diantara keduanya mengenai cara berpikir tentang dan keadaan pendidikan. Islam mempunyai nilai-nilai dasar akhlak, budi pekerti, dan keteladanan. Moralitas merujuk pada tugas dan tanggung jawab di luar hukum syariah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan akhlaq adalah sikap yang berkaitan dengan perilaku yang baik. Itulah contoh karakter pribadi orang baik yang mencontoh Nabi Muhammad. Nilai-nilai inilah yang menjadi tiga pondasi pembelajaran manusia dalam ajaran agama Islam.

Dickie Williant memaparkan kriteria kesuksesan pendidikan karakter adalah standar, ukuran, tolok ukur, dan evaluasi yang menilai sejauh mana nilai-nilai moral dipahami, diinternalisasikan, dan dilaksanakan oleh anak didik dalam aktivitas sehari-hari.²³

Membangun Karakter di MSU Nashrus Sunnah

Madrasah Salafiyah Ula termasuk model pendidikan lama yang sudah ada di Indonesia, sistem pendidikan Islam yang diterima baik bangsa. Hal ini dapat dilihat dari data statistik penerimaan santri baru setiap tahun selalu menunjukkan peningkatan pada Madrasah Salafiyah Ula. Pendidikan karakter terjadi secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar di kelas dan tidak bersifat tematik. Oleh karena itu, seluruh pendidik dapat berkreasi dan menggunakan materi untuk mendidik peserta didiknya tentang pendidikan nilai dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Pengembangan karakter disertakan atau mengakar dalam semua mata pelajaran pendidikan. Pendidik memahami moral mata pelajaran yang diajarkannya agar peserta didik tidak menyia-nyiaikan waktu mempelajari materi tersebut dan tidak melewatkan kesempatan untuk belajar dari mata pelajaran yang dipelajarinya untuk mendapatkan inspirasi tentang norma kehidupan. Peran pendidik pada pengembangan kepribadian peserta didik adalah membiasakan diri untuk terus menerus menerapkan karakter tersebut pada siswa sehingga menjadi suatu kebiasaan dan tertanam dalam diri siswa.²⁴

Pengembangan karakter di sekolah mendekati pada peningkatan pengembangan karakter dan kinerja budi pekerti peserta didik secara utuh. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui contoh dan pengkondisian terkait pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari, aktivitas spontan, dan pembelajaran.²⁵ Berdasarkan penelitian lapangan yang ditemukan berupa faktor untuk membangun karakter pada pendidik di Madrasah Salafiyah Ula adalah mengadakan seminar/pelatihan, kerja sama antar pendidik untuk upgrade skill serta karakter.

Diantara hal yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai karakter setidaknya dalam tiga cara yaitu : (1) hendaknya pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya dan mengajukan pertanyaan tentang budi pekerti baik di dalam maupun di luar kelas sebagaimana mestinya (2) Pendidik adalah ketika seorang pembimbing mencontohkan perilaku yang baik dan menjadi pribadi yang patut ditiru melalui penjelasan,

²³ Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam."

²⁴ Musaddad Harahap and Lina Mayasari Siregar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (December 31, 2017): 148–63, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).

²⁵ Radinal Mukhtar Harahap, "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *FIKROTUNA* 6, no. 2 (December 28, 2017), <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3102>.

nasehat, bacaan atau diskusi kelas (3) Pendidik dapat menjadi orang tua yang efektif, mencintai dan menghormati peserta didiknya, membantu mereka berhasil di sekolah, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan membantu peserta didik benar-benar belajar dengan mengamati bagaimana pendidik memperlakukan peserta didik secara etis.

Penerapan yang sudah dilakukan untuk membangun karakter pada peserta didik di MSU Nashrus Sunnah adalah :

1. Pembiasaan dzikir pagi dan sholat dhuha sebelum pembelajaran awal dimulai, pembiasaan sholat sunnah 2 rakaat setelah sholat dzuhur, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran untuk mengembangkan spiritual peserta didik.
2. Pendekatan personal yaitu pendidik melakukan pendekatan personal dengan peserta didik, mengenal mereka lebih dalam, dan membantu mereka mengatasi masalah pribadi atau akademis yang dapat mempengaruhi karakter mereka.
3. Pemberian tanggung jawab yaitu siswa diberikan tanggung jawab tertentu, seperti organisasi kelas menjadi ketua kelas atau pemimpin kelompok belajar untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan.
4. Pengembangan karakter disiplin peserta didik seperti datang terlambat ke sekolah, tidak membawa buku pelajaran, tidak mengikuti pelajaran diberikan hukuman yang sudah disepakati antara pendidik dan peserta didik seperti membuang sampah, menulis surat-surat pendek ataupun bertanya secara acak tentang materi yang telah disampaikan.
5. Pengembangan karakter jujur dan amanah peserta didik dengan mengumpulkan buku di meja guru, membalik meja kedepan saat ujian, berani mengakui segala perbuatan yang dilakukan yang dilakukuan baik perbuatan terpuji maupun tidak.
6. Pengembangan karakter menghargai peserta didik dengan membentuk kegiatan berkelompok tanpa memandang latar belakang atau keterbedaan kepribadian antar peserta didik. Begitu pula memberikan hadiah kepada peserta apabila mendapatkan nilai terbaik, kenaikan prestasi baik dalam nilai, akhlak ataupun kepribadian dari masing-masing peserta didik.
7. Membudayakan menyapa, berjabat tangan serta mengucapkan salam untuk mengembangkan nilai kesopanan.
8. Keteladanan pendidik di sekolah adalah cara paling efektif untuk mendorong sikap perilaku peserta didik yang benar. Pendidik dapat menjadi teladan dalam pendidikan karakter, baik pendidikan karakter bangsa (nasionalisme) maupun pendidikan karakter keagamaan (*akhlaq*). Misalnya dalam proses pembelajaran di sekolah, sikap saling menghormati, saling menyayangi, gotong royong, bakti sosial, doa bersama, dan lain-lain diwujudkan dengan keteladanan. Kegiatan keteladanan ini hendaknya perlu diikuti oleh seluruh siswa yang berjumlah orang, termasuk guru, agar peran guru sebagai teladan bagi siswa tersebut dapat lebih dikenal.

Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Pendidikan adalah proses sadar menumbuhkan wawasan kepada peserta didik untuk membangun dan mengembangkan keterampilan mereka. Untuk menggapai target pendidikan tersebut, pendidikan yang baik menjadi tanggung jawab bersama baik pendidik di sekolah atau tenaga pengajar saja, namun tidak kalah penting peran orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk menggapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, kolaborasi

antara pendidik di sekolah dan orang tua adalah hal yang utama dalam prosedur pembelajaran.²⁶

Keluarga merupakan daerah pendidikan awal yang dialami anak, dan orang tua merupakan pelatih utama.²⁷ Sikap, kepribadian dan gaya hidup orang tua merupakan unsur kepemimpinan pendidikan yang secara alamiah mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual, kognitif (*IQ*) dan intelektual dan emosional (*SQ*) anak banyak berdampak oleh sikap, nilai dan sikap orang tua dalam membesarkan anak. Madrasah Salafiyya Ula Nashrus Sunnah Madiun mengakui bahwa perkembangan kepribadian seorang peserta didik tidak terlepas dari tiga faktor yang mempengaruhi proses pendidikan, yaitu pendidik, keluarga dan masyarakat.²⁸ Oleh sebab itu, upaya dilakukan untuk memastikan ketiga elemen tersebut berfungsi secara sinergis dalam gaya pengasuhan. Keterlibatan orang tua di sekolah bertujuan untuk menjamin komunikasi yang efektif dan jalinan yang akrab antara sekolah dan orang tua diantaranya adalah:

1. Pengajian (*liqo'*): Pengajian bersama atau *liqo'* mengedepankan forum pengajian untuk silaturahmi antara guru dan siswa, orang tua dan yayasan serta membekali mereka dalam jangka panjang. Tujuannya untuk mengenalkan kehidupan bermasyarakat dan dunia setelah kematian. Kegiatan ini menumbuhkan jiwa kepemimpinan untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
2. Bakti Sosial : Bakti sosial Madrasah Salafiyah Ula diawali dengan pengumpulan infaq dari pengajar, anak didik, orang tua, dan masyarakat setempat, dengan tujuan mendukung peserta didik menumbuhkan keterampilan sosial dan menghargai lingkungan. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi setiap momen, dan informasi yang terkumpul akan disumbangkan kepada fakir miskin, anak yatim, dhuafa' dan orang sakit.

Diantara upaya pendidik dalam menjalin kerjasama dengan orang tua untuk membangun karakter peserta didik adalah :

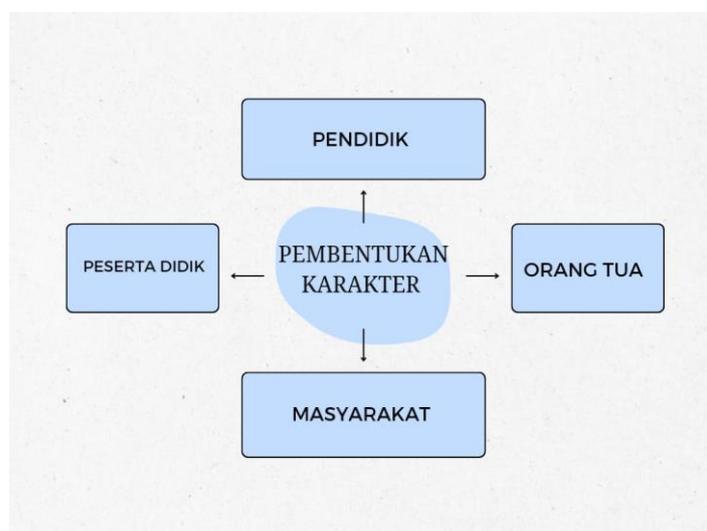
1. Membentuk perkumpulan pendidik dengan orang tua baik dari kelas 1 hingga kelas 6.
2. Melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter seperti membangun anak lebih awal untuk sholat subuh, memastikan anak-anak sarapan sebelum berangkat sekolah.
3. Membuat kesepakatan dengan orang tua untuk memerangi dampak penggunaan media pada anak dengan mengawasi dan memberikan batasan waktu penggunaannya.
4. Menerima kritik saran dari orang tua yang membangun guna untuk meningkatkan pembelajaran.
5. Menyediakan pusat bantuan keluarga yaitu menyediakan konseling untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan peserta didik.

²⁶ Krisnawanti, "KERJASAMA GURU DENGAN ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V SD NEGERI GEMBONGAN THE COLLABORATION OF TEACHER AND PARENTS TO ESTABLISH STUDENTS' DISCIPLINE CHARACTER."

²⁷ Ifham Choli, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): 35–52, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.

²⁸ Pahrurrozi Pahrurrozi, "Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (December 18, 2017): 83–96, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berupaya untuk mengajarkan karakter dalam kehidupan sehari-hari di rumah, agar hasil belajar peserta di sekolah semakin kuat. Dalam lingkungan pergaulan, para wakil/pemimpin masyarakat berusaha menanamkan budi pekerti pada diri seseorang melalui keseharian masyarakat untuk memantapkan hasil pendidikan manusia di sekolah dan di desa. Mengingat betapa rumit dan kompleksnya pendidikan humaniora saat ini, maka tidak mungkin lagi memilih model kolaborasi antara ketiga lembaga ini untuk membagi tugas pendidikan humaniora kepada peserta didik. Kompleksitas dan kesulitan ini semakin meningkat karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi lebih penting dari sebelumnya. Hanya dengan cara inilah kita dapat menciptakan budaya dan suasana sekolah yang kondusif bagi berkembangnya nilai-nilai luhur dan saling menerima.



Gambar 1. Hubungan Pembentukan Karakter Siswa

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam Islam diperlukan untuk mengurangi banyaknya permasalahan yang dihadapi Indonesia. Pendidikan karakter harus memiliki tiga landasan agar efektif. Pertama, kelas adalah tempat terjadinya hubungan antara guru dan siswa. Kedua, landasan budaya sekolah, yaitu terciptanya kultur sekolah yang dapat membangun karakter peserta didik. Ketiga, landasan masyarakat yaitu keluarga, masyarakat, dan bangsa juga membentuk citra yang terlihat dalam benak peserta didik dan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai salah satu landasan pengembangan pendidikan manusia, sekolah atau madrasah dapat menggunakan pendekatan pendidikan manusia seutuhnya, yaitu pengintegrasian pembangunan manusia ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah dengan menggunakan berbagai macam metode. Hal ini harus dikolaborasikan dan dipertimbangkan oleh semua tingkatan (administrasi sekolah, pendidik, tenaga kependidikan) dan pemerintah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adnan, Muhammad. "Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (November 29, 2019): 264–73. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3517>.

- Arfamaini, Revi. "ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *JURNAL TARBIYAH* 23, no. 2 (2016): 0854–2627.
- Arofah, Rahmat, and Hari Cahyadi. "Studying Human Nature and Its Relation to the Islamic Education Process." *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (September 28, 2015): 29–40. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.162>.
- Choli, Ifham. "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.
- Farida, Siti. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF ISLAM." *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (June 1, 2016): 198–207. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724>.
- Fathorrahman, Fathorrahman. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun." *Tafhim Al-'Ilmi* 10, no. 2 (May 1, 2019): 108–20. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3427>.
- FATTAH SANTOSO, M. ABDUL, and AZAKI KHOIRUDIN. "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik." *Afkaruna* 14, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0081.75-100>.
- Fithriani, Fithriani. "IMPLIKASI AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN," 2017.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (December 31, 2017): 148–63. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *FIKROTUNA* 6, no. 2 (December 28, 2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3102>.
- haris, abdul. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam" 9 (2017).
- Hatim, Muhammad. "Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi Ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (December 23, 2019): 168–82. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1680>.
- Krisnawanti, Apriliana. "KERJASAMA GURU DENGAN ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V SD NEGERI GEMBONGAN THE COLLABORATION OF TEACHER AND PARENTS TO ESTABLISH STUDENTS' DISCIPLINE CHARACTER." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*. Vol. 18, 2016.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. "REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (MENGEMBALIKAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TUJUAN

- PENCIPTAAN DAN TUJUAN RISALAH).” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (March 27, 2015). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>.
- Nawali, Ainna. “Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>.
- Pahrurrozi, Pahrurrozi. “Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (December 18, 2017): 83–96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>.
- Rahmat, Ali. “KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dan Al-Ghazali).” *Kuttab* 1, no. 1 (January 28, 2017). <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.25>.
- Salim, Ahmad. “Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 13. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).13-28](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).13-28).
- Setiawan, Dede, M Alwi AF, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat.” *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 SE-Articles (July 14, 2023). <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>.
- Siregar, Eliana. “HAKIKAT MANUSIA (Tela’ah Istilah Manusia Versi Al-Qur’an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam),” 2017.
- Sulaiman, Sulaiman. “Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (May 22, 2019): 91–99. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>.
- Syihabuddin, Muhammad Arif. “Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. I (March 1, 2017). <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.84>.
- Wahab, Jamal. “GURU SEBAGAI PILAR UTAMA PEMBENTUKAN KARAKTER.” *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (December 30, 2022): 351–62. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>.